
MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN BERBASIS VOKASI

Oleh :
Billy M.H. Kilis
Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

ABSTRAK

Bidang vokasi merupakan bidang pengetahuan yang spesifik dan berada ditengah-tengah masyarakat, berkembang dan bertumbuh sesuai dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pemilihan substansi kurikulum tergantung pada sedikitnya tiga hal yaitu kebutuhan individu, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kebutuhan masyarakat. Kini semua bidang vokasi tidak akan berkembang bila tidak didukung oleh sikap kewirausahaan individu. Artinya bidang tersebut tidak akan diminati, tergilas dengan perkembangan dan akhirnya akan mati dengan sendirinya. Oleh karena itu setiap bidang vokasi harus selalu ditautkan dengan bagaimana kenyataan dalam kewirausahaan nanti dan dipersiapkan sedini mungkin ketika individu mulai mengenal substansi vokasi. Pada pengembangan kurikulum selain ketiga hal tersebut juga dipertimbangkan orientasi vokasi dan aspek didaktik. Jiwa dan semangat harus ditanamkan bersamaan dengan jenis vokasi yang digelutinya. Disisi lain kinerja siswa dalam pelaksanaan kurikulum harus memberikan gambaran tingkat produktivitas kerja. Karena produktivitas berkaitan dengan pendidikan, motivasi dan ketrampilan yang dimilikinya (Sedarmayanti, 2009: 206). Tugas perencana pendidikan dalam mengembangkan kurikulum harus pula mempertimbangkan aspek-aspek kewirausahaan baik dalam konsep kurikulum, merancang model kurikulum kewirausahaan berbasis vokasi, hingga pada tahapan pengembangannya. Pengembangan model kurikulum berbasis vokasi yang rumit dengan berbagai permasalahan dapat disederhanakan dengan konsep dua lingkaran dan tahapan pengembangan yang meliputi : analisa situasi, prasyarat, analisa didaktik, sasaran pembelajaran, organisasi proses pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian. Setiap tahapan dilengkapi dengan berbagai pertimbangan utama yang menjadi kajian dari setiap tahapan. Substansi kewirausahaan harus direncanakan sejak lingkaran pertama dan harus dijabarkan pada sasaran pembelajaran pada tahap keempat, dan pada lingkaran kedua atau tahap kelima, keenam dan ketujuh. Substansi kewirausahaan harus dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga akan tergambar pula pada organisasi maupun proses pembelajaran.

Kata kunci : Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Pendahuluan

Tak dapat disangkal bahwa kurikulum dari tahun ke tahun selalu berubah, walaupun tidak semua isi mengalami revisi namun kenyataan tersebut harus dipahami sebagai bentuk dinamika kurikulum dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Suatu kekeliruan pula bila melakukan perubahan pada jangka waktu yang relative pendek (kurang dari masa studi). Untuk penyesuaian mengikuti perkembangan yang ada seyogianya memiliki model pengembangan kurikulum berbasis vokasi. Ketrampilan yang diinginkan dan kompetensi yang diperoleh harus sejalan dengan kebutuhan pasar kerja paling tidak untuk jangka waktu 5 - 10 tahun ke depan. Selanjutnya tentu penyesuaian-penyempaan mengikuti perkembangan, dilakukan individu sesuai dengan pengalaman dan kemampuan adaptasi yang dimilikinya. Permasalahan yang muncul yaitu sering terjadi para lulusan ketika terjun kemasyarakat tidak lagi berorientasi pada ilmu atau kompetensi yang

dimilikinya. Disisi lain bekal jiwa kewirausahaan dikalahkan oleh ketidakmampuan modal, tuntutan kebutuhan dan kesempatan berusaha yang masih ditutupi oleh birokrasi yang panjang. Oleh karena itu membentuk jiwa kewirausahaan melalui kurikulum berbasis vokasi harus ditindaklanjuti dengan kebijakan lainnya baik dalam hal pendanaan, maupun ruang dan kesempatan dalam berwirausaha, sehingga pengembangan kurikulum tidak menjadi kontra produktif ketika lulusan berkiprah di masyarakat nanti. Beberapa permasalahan dalam pengembangan kurikulum akan diuraikan dalam strategi tahapan maupun pertimbangan utama, sehingga setiap tahapan akan dikaji sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ingin dicapai termasuk dengan mengikutsertakan pertimbangan substansi kewirausahaan.

Konsep Kurikulum Berbasis Vokasi

Istilah rencana pendidikan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan dan dinamika di masyarakat. Prosedur untuk merancang disebut dalam istilah pengembangan kurikulum. Kata kurikulum menggambarkan suatu proses belajar dengan cara yang menyeluruh serta lebih kompleks, dibandingkan dengan yang mungkin dicapai oleh rencana isi dan materi pelajaran yang biasa. Pengembangan kurikulum lebih banyak berorientasi pada pihak yang belajar serta pada proses belajarnya dibandingkan dengan substansi pembelajaran (contents of learning). Peningkatan kegiatan penelitian dan semakin banyak literature mengenai bidang ini, semakin pula mengaburkan istilah kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu pengertian kurikulum pada dasarnya menyangkut keseluruhan analisa tidak saja materi pembelajaran serta pengaturannya, tetapi juga beberapa bidang yang saling bertalian dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum, yaitu sasaran, subyek, dan organisasi pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya memberikan informasi, antara lain menyangkut sejumlah pertanyaan yaitu :

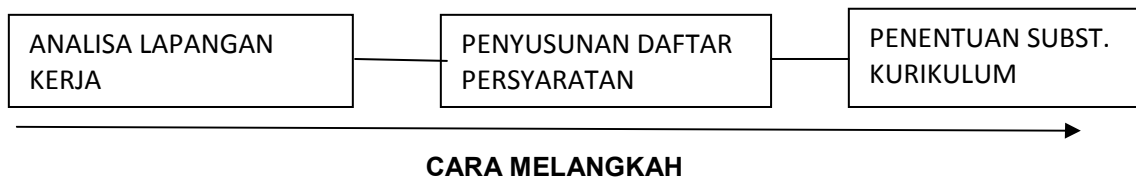
- Untuk siapa tindakan pembelajaran ditujukan ?
- Sasaran serta kualifikasi mana yang hendak dicapai?
- Substansi apa yang harus dipelajari
- Metode dan alat bantu apa dan bagaimana yang akan digunakan ?
- Bagaimana cara mengevaluasi hasil-hasilnya ?

Karena kurikulum yang akan dibangun berbasis vokasi, maka tentu sasaran, kualifikasi, substansi, metode dan alat harus mencerminkan bidang-bidang vokasi dimaksud. Kekhasan dari kurikulum harus ditunjukkan sejak memulai upaya dan langkah pengembangan. Oleh karena itu pula model pengembangan harus sejalan dengan prinsip-prinsip vokasi. Selain substansi yang vokasional juga harus mempertimbangkan sasaran-sasaran lainnya sebagai bagian dari pengembangan yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial kemasyarakatan.

Dasar Pengembangan Kurikulum

Untuk memulai pengembangan kurikulum harus memiliki pijakan sebagai arah pengembangan dan juga sebagai dasar untuk memilih substansi yang akan dijadikan tujuan pengembangan. Substansi vokasional harus didasarkan pada beberapa hal antara lain : situasi perkembangan IPTEK; kebutuhan masyarakat; kebutuhan individu; orientasi pada vokasi dan lapangan kerja serta pengaturan didaktik. Dalam menyusun kurikulum, memperoleh hasil temuan IPTEK dari Negara-negara industry begitu saja dapat menimbulkan resiko. Disamping itu kemungkinan dilupakan fakta bahwa pengetahuan serta prosedur tersebut harus diselaraskan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Suatu pedoman yang penting yaitu kurikulum direncanakan memenuhi kebutuhan yang ada dimasyarakat. Mengembangkan kurikulum vokasi harus pula mempertimbangkan jumlah peminat, peserta didik serta tingkat pendidikan yang hendak dicapai. Selain kebutuhan masyarakat, tidak bisa diabaikan kebutuhan individu siswa. Hal ini tidak saja didasarkan pada pertimbangan kemanusiaan, mengingat tenaga kerja yang merasa puas akan lebih besar peranannya dalam perkembangan ekonomi, dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak puas. Tenaga yang puas akan mudah menciptakan pekerjaan dan cenderung memiliki jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu konsep untuk merencanakan kurikulum perlu memperhatikan pengetahuan, ketrampilan dan pola perilaku yang meliputi : ada permintaan dalam pasarankerja; sesuai

dengan pekerjaan jangka panjang, mendorong kerja sama, memberikan martabat dalam masyarakat. Orientasi pada vokasi dan lapangan kerja setidaknya harus dilakukan dalam tiga langkah yaitu :

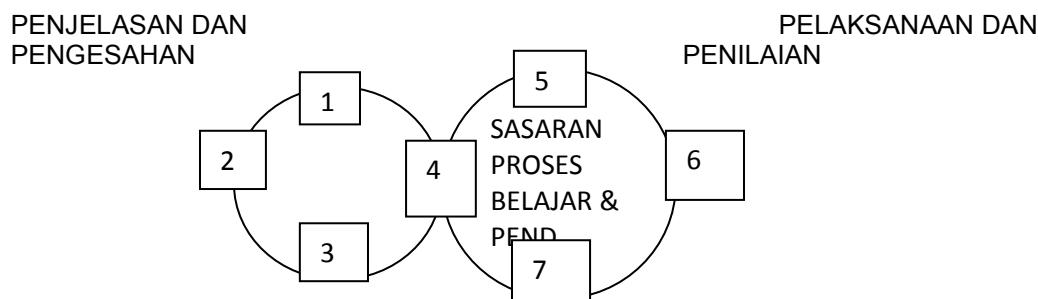


Gambar 1. Pemilihan substansi kurikulum yang berorientasi lapangan kerja

Analisa lapangan kerja dan bidang vokasi merupakan prosedur untuk memperoleh informasi mengenai pekerjaan serta kondisi dalam mana pekerjaan dilakukan. Prosedur dapat bermacam coraknya yaitu pengamatan, wawancara dan diskusi. Cara pengamatan dapat dilakukan pada pekerjaan praktis. Wawancara dilakukan pada rekan kerja atau atasan langsung. Langkah berikut yaitu menyusun sejumlah daftar persyaratan yang memenuhi seluruh aspek kompetensi vokasi. Terakhir substansi kurikulum dapat ditentukan, sehingga selanjutnya dapat direncanakan suatu model pengembangan.

Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Kondisi sosial kemasyarakatan, dan ekonomi menuntut seorang siswa yang akan lulus nanti harus dibekali dengan jiwa kewirausahaan. Jiwa tersebut tidak serta merta muncul ketika siswa tersebut menamatkan studinya, sehingga harus dipersiapkan sejak dini, atau paling tidak ketika memasuki pendidikan menengah. Menyikapi hal tersebut pengembangan kurikulum harus pula memiliki sasaran menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada setiap substansi yang dipelajari. Permasalahan yang muncul bilamana mengembangkan kurikulum jangka panjang, dengan jiwa kewirausahaan dan pihak yang mengembangkan tidak terlibat langsung pada pelaksanaan di kelas. Karena sangat memungkinkan semua rencana pada akhirnya sulit untuk dipraktikkan di kelas atau dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum seyogianya melibatkan segenap stakeholder, guru bahkan siswa. Model pengembangan kurikulum harus mampu memisahkan antara penetapan dan pelaksanaan. Masalah dalam pengembangan kurikulum dapat digambarkan dalam dua lingkaran, yaitu lingkaran pertama mencakup masalah yang berhubungan dengan penjelasan dan pengesahan, sasaran-sasaran dan substansi pembelajaran. Lingkaran kedua mencakup bidang-bidang pelaksanaan dan penilaian tindakan pendidikan.



Gambar 2. Model Kurikulum

Keterangan :

- 1 = Analisa situasi; 2 = Prasyarat; 3 = Analisa didaktik; 4 = sasaran proses belajar dan pendidikan; 5 = organisasi proses pembelajaran; 6 = praktek pembelajaran; 7 = evaluasi

Konsep kewirausahaan seharusnya diletakkan pada irisan lingkaran pertama dan lingkaran kedua, dan pelaksanaan substansi kewirausahaan berada pada lingkaran kedua yaitu pada tahap pelaksanaan, karena kondisi suatu tempat/sekolah berbeda satu sama lain, juga dengan potensi SDM, lingkungan dan dukungannya.

Tahapan dan Strategi Pengembangan Kurikulum

Masing-masing tahap pengembangan kurikulum dalam lingkaran pertama yaitu :

1. **Analisa situasi** : pada tahapan ini dikaji orientasi potensi peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Orientasi pada pihak belajar serta kebutuhannya, pendidikan sebelumnya, bakat dan kemampuan belajar (aptitude), kesempatan kerja (sosial demand). Orientasi pada kebutuhan masyarakat, misalnya kebutuhan akan tenaga kerja trampil, pembangunan daerah (manpower approach). Pertimbangan utama yaitu untuk siapa kurikulum ditujukan ? kebutuhan mana yang harus dipenuhi baik perorangan maupun masyarakat. Bilamana isi dan unsur kewirausahaan akan dimasukkan, tentu substansinya harus diawali sejak teori hingga praktek.
2. **Prasyarat** : yang harus dikaji pada tahap ini yaitu penentuan tingkat pendidikan, test-test dan ujian terakhir, pengusahaan pengakuan serta kelayakan dalam bentuk sertifikasi profesi keahlian dan menjalin hubungan antara kurikulum dan keseluruhan system pendidikan. Pertimbangan utama yaitu bagaimana dapat dijamin adanya pengakuan umum serta diperoleh dukungan untuk pendidikan bersangkutan dan akhirnya diperoleh dukungan dana untuk kewirausahaan dengan jaminan sertifikat yang dimiliki.
3. **Analisa didaktik** : pada tahap pemilihan dan pengesahan substansi pembelajaran, penentuan pengetahuan dan vokasi yang dibutuhkan. Pertimbangan utama yaitu substansi mana yang harus dipelajari. Didaktik mana substansi pembelajaran dapat diterapkan dengan baik.
4. **Sasaran proses pembelajaran** : dibutuhkan sasaran belajar dan kualifikasi atau kompetensi yang diharapkan, penempatan bidang belajar, dan tingkat kompetensi yang harus dicapai, serta penyusunan, sejumlah kompetensi yang relevan. Pertimbangan utama yaitu : sasaran, kemampuan, sikap dan ketrampilan yang akan dicapai melalui kurikulum. Pada tahap ini sikap kewirausahaan harus dapat dimatangkan untuk dicapai kemudian pada tahap pelaksanaan. Kurikulum memasuki tahap pelaksanaan dan praktek. Titik tolak adalah orientasi pada sasaran serta substansi yang tertanam di dalamnya.
5. **Organisasi proses pembelajaran** : pembentukan tahapan belajar, penyusunan rencana metode dan media dan penyusunan jadwal harian/mingguan. Pertimbangan utama yaitu bagaimana caranya menyusun sasaran dan substansi ke dalam struktur dan unit-unit waktu berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator. Pertimbangan berikutnya yaitu metode dan media mana saja yang dapat dipakai untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai termasuk substansi kewirausahaan.
6. **Proses pembelajaran** : tahapan ini menggambarkan penerapan kurikulum, oleh karena itu harus menunjukkan pembelajaran dilaksanakan dan apakah teori dan praktek dapat dipenuhi pada proses tersebut. Pertimbangan yaitu teori dan praktek dipenuhi, scenario pembelajaran dicapai termasuk penerapan model pembelajaran, metode maupun media. Apakah Rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu atau belum?
7. **Penilaian (Evaluasi)** : evaluasi kurikulum dilakukan pada tahap proses pembelajaran dan mengukur efektivitas cara penerapan kurikulum. Pertimbangan utama yaitu keberhasilan belajar dan apa yang menjadi penyebab timbulnya ketidak berhasilan dari hasil belajar. Revisi dilakukan pada rancangan kurikulum, cara pelaksanaan atau pada sisi siswa.

Penilaian tidak saja terbatas pada evaluasi siswa saja, tetapi juga menyangkut kesalahan dalam perencanaan, pengembangan dan penerapan kurikulum. Kegiatan revisi program pembelajaran secara berkesinambungan.

Penutup

Sebelum memulai pengembangan harus dipertimbangkan beberapa aspek seperti situasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat, kebutuhan individu, orientasi bidang vokasi dan lapangan kerja serta pengaturan didaktik.

Pengembangan model kurikulum berbasis vokasi yang rumit dengan berbagai permasalahan dapat disederhanakan dengan konsep dua lingkaran dan tahapan pengembangan meliputi : analisa situasi, prasyarat, analisa didaktik, sasaran pembelajaran, organisasi proses pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian. Setiap tahapan dilengkapi dengan berbagai pertimbangan utama yang menjadi kajian dari setiap tahapan. Substansi kewirausahaan harus direncanakan sejak lingkaran pertama dan harus dijabarkan pada sasaran pembelajaran pada tahap keempat, sehingga akan tergambar pada organisasi maupun proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Nolker, H.dan Schoenfeldt, E. 2000. *Pendidikan Kejuruan, Pengajaran, Kurikulum dan Perencanaan*. Gramedia. Jakarta.

Sedarmayanti, 2009. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju. Bandung

